

PENDAMPINGAN PEMILAHAN SAMPAH ANORGANIK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN NILAI EKONOMI RUMAH TANGGA DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN BERKELANJUTAN

Lutfi Hendriyati¹, Slamet
Supriyanto²

¹)Program Studi Perhotelan,
Akademi Pariwisata Yogyakarta
²)Program Studi Pengelolaan
Perhotelan, STP AMPTA
Yogyakarta

Email :
lutfihendriyati.slamet@gmail.com

Abstrak

Permasalahan sampah rumah tangga menjadi salah satu tantangan lingkungan yang semakin meningkat seiring dengan keterbatasan kapasitas Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Sampah anorganik seperti botol plastik, kardus bekas, kaleng, minyak jelantah, dan barang tidak terpakai lainnya masih memiliki nilai ekonomi apabila dikelola dengan baik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota Dasa Wisma Dwipangga dalam melakukan pemilahan sampah anorganik serta membangun sistem pengelolaan sampah berbasis kelompok yang memberikan manfaat ekonomi dan lingkungan. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan melalui pertemuan rutin Dasa Wisma Dwipangga dengan melibatkan anggota dwipangga. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sampah anorganik memiliki nilai ekonomi jika dikelola secara terorganisasi walaupun hasil yang diperoleh masih bersifat kolektif dan belum secara langsung meningkatkan pendapatan rumah tangga, kegiatan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah anorganik berbasis Dasa Wisma mampu menciptakan nilai ekonomi dari sampah sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Keberlanjutan kegiatan secara rutin diharapkan dapat memperkuat manfaat ekonomi dan lingkungan bagi masyarakat.

Kata kunci: dasa wisma; lingkungan berkelanjutan; pemberdayaan masyarakat; pemilahan sampah; sampah anorganik

Abstract

The problem of household waste is one of the environmental challenges that is increasing in line with the limited capacity of Final Processing Sites (TPA) and the low level of public awareness in sorting waste from the source. Inorganic waste such as plastic bottles, used cardboard, cans, used cooking oil and other unused items still have economic value if managed well. This community service activity aims to increase the knowledge and skills of Dasa Wisma Dwipangga members in sorting inorganic waste and building a group-based waste management system that provides economic and environmental benefits. The activity implementation method uses a participatory mentoring approach which includes planning, implementation and evaluation stages. Activities are carried out through regular Dasa Wisma Dwipangga meetings involving Dwipangga members. The results of the activity show that inorganic waste has economic value if managed in an organized manner, although the results obtained are still collective and do not directly increase household income. This activity shows that Dasa Wisma-based inorganic waste management is able to create economic value from waste while increasing community participation in sustainable environmental management. The continuation of routine activities is expected to strengthen economic and environmental benefits for the community.

Keywords: community empowerment; Dasa Wisma; inorganic waste; sustainable environment; waste sorting

© 2026 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah rumah tangga saat ini sudah menjadi masalah lingkungan yang semakin mendesak di Indonesia. Pertumbuhan jumlah penduduk serta cara masyarakat membeli dan menggunakan barang membuat jumlah sampah

terus bertambah setiap tahunnya, sedangkan daya tampung Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) di berbagai wilayah semakin terbatas di Yogyakarta semakin terbatas. Banyak tempat pengelolaan sampah sudah mendekati kapasitas maksimal, bahkan ada yang sudah melebihi batasnya, jadi

pemerintah mendorong pengurangan sampah mulai dari sumbernya, yaitu rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak bisa hanya bergantung pada TPA saja, tetapi juga membutuhkan peran serta masyarakat secara aktif melakukan pemilahan dan memanfaatkan sampah sejak di lingkungan tempat tinggal.

Menurut Kaza et al. (2018), peningkatan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan perubahan pola konsumsi masyarakat menyebabkan peningkatan timbulan sampah perkotaan, dengan rumah tangga menjadi salah satu sektor utama penghasil sampah yang perlu mendapatkan perhatian dalam sistem pengelolaan sampah. Rumah tangga adalah salah satu sumber utama penyumbang pembuangan sampah, terutama sampah anorganik seperti botol plastik, kardus yang sudah tidak terpakai, kaleng bekas, minyak jelantah, kemasan produk, serta berbagai benda yang sudah tidak lagi digunakan. Sebagian besar sampah itu masih punya nilai ekonomis dan dapat didaur ulang atau dijual lagi. Namun, rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan menyebabkan sampah anorganik sering tercampur dengan sampah organik, sehingga akhirnya dibuang ke tempat pembuangan sementara atau TPA. Akibatnya, jumlah sampah yang masuk ke TPA terus bertambah, sedangkan peluang ekonomi dari sampah tersebut belum dimanfaatkan dengan optimal.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Dasa Wisma Dwi Pangga. Sebagian besar anggota keluarga belum terbiasa memilah sampah anorganik mulai dari lingkungan rumah. Padahal, jika sampah seperti botol plastik, kardus bekas, kaleng bekas, minyak jelantah, serta barang bekas lainnya dipisahkan sejak awal, sampah tersebut bisa dikumpulkan bersama-sama dan dijual. Sehingga masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan sekaligus mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA.

Pemanfaatan kelompok Dasa Wisma sebagai mitra dalam kegiatan ini karena memiliki struktur organisasi yang aktif di tingkat lingkungan dan mampu mengkoordinasikan anggotanya secara efektif dan efisien. Melalui Dasa Wisma, proses pemilahan, pengumpulan, pencatatan, serta penjualan sampah anorganik bisa dilakukan dengan teratur dan terorganisasi. Cara ini tidak hanya membantu seluruh anggota berkomunikasi dengan lebih mudah, tetapi juga memungkinkan pendapatan dari penjualan sampah digunakan bersama-sama untuk mendukung berbagai kegiatan kelompok serta memberi manfaat ekonomi bagi setiap anggotanya.

Suryani (2014) menyatakan bahwa program berbasis komunitas mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan lingkungan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pengurangan, pemilahan, dan pengolahan sampah rumah tangga. Program berbasis komunitas juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif serta keberlanjutan pengelolaan sampah yang bernilai ekonomi. Menurut Apriyani (2020), pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui kelompok seperti bank sampah dan dasa wisma tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga, tetapi juga memberikan dampak ekonomi melalui pemanfaatan kembali sampah anorganik sehingga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat. Meskipun begitu, model pendampingan yang mengutamakan Kelompok Dasa Wisma sebagai pusat pengelolaan sampah anorganik masih belum terlalu banyak, sehingga perlu dikembangkan sebagai alternatif pemberdayaan masyarakat yang lebih dekat dengan unit terkecil, yaitu rumah tangga.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah membantu anggota Kelompok Dasa Wisma Dwi Pangga dalam memilah sampah anorganik sejak di rumah tangga, meningkatkan pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah yang memiliki nilai ekonomis, membangun sistem pengumpulan sampah yang terorganisir, serta mendorong terbentuknya kebiasaan mengelola sampah secara berkelanjutan. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan sampah anorganik tidak lagi dianggap sebagai limbah yang harus dibuang, tetapi dijadikan sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomi, sekaligus menjadi salah satu cara untuk mengurangi beban Tempat Pengelolaan Sampah.

Kontribusi dari kegiatan pengabdian ini adalah membuat model pendampingan dalam pemilahan sampah anorganik yang menggunakan kelompok Dasa Wisma. Model ini menggabungkan aspek pemberdayaan masyarakat, mengurangi sampah rumah tangga, serta meningkatkan nilai ekonomi keluarga. Model ini diharapkan bisa menjadi contoh yang baik yang bisa direplikasi oleh kelompok Dasa Wisma di daerah lain, sebagai langkah untuk mendukung pengelolaan sampah secara berkelanjutan dan mengurangi ketergantungan pada kapasitas TPA yang semakin terbatas.

Referensi

Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Pengelolaan sampah merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan

berkesinambungan, mulai dari pengurangan, pemilahan, hingga penanganan akhir sampah agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat maupun lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020; Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menyatakan bahwa cara mengelola sampah tidak lagi hanya fokus pada mengumpulkan, mengangkut, dan membuang sampah. Oleh karena itu, masyarakat memiliki peran penting dalam melakukan pemilahan sampah mulai dari rumah tangga.

Ferronato dan Torretta (2019) menyatakan bahwa peningkatan timbunan sampah akibat pertumbuhan penduduk dan aktivitas konsumsi menjadi salah satu tantangan utama pengelolaan sampah global. Kurangnya lahan tempat pembuangan akhir membuat pemerintah mendorong pengurangan sampah dengan mengelola sampah dari sumbernya. Oleh karena itu, memilah sampah rumah tangga adalah langkah penting untuk mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA sekaligus meningkatkan penggunaan kembali sampah yang masih bernilai ekonomi.

Sampah Anorganik dan Nilai Ekonominya

Suciati et al. (2024) menjelaskan bahwa sampah anorganik merupakan jenis sampah yang sulit terurai secara alami, seperti botol plastik, kardus bekas, kaleng, kaca, logam, kemasan produk, dan minyak jelantah. Meskipun demikian, apabila dipilah dan dikelola dengan baik, sampah anorganik masih memiliki nilai ekonomi karena dapat dijual kepada pengepul, didaur ulang, atau dimanfaatkan kembali menjadi produk yang bernilai guna. Pemanfaatan sampah anorganik termasuk dalam langkah penerapan ekonomi sirkular, yaitu cara menggunakan kembali sumber daya agar bisa digunakan lebih lama. United Nations Environment Programme (UNEP) menegaskan bahwa pengelolaan sampah berbasis pemilahan dan daur ulang dapat mengurangi pencemaran lingkungan sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat (UNEP, 2024). Dengan konsep ini, sampah tidak lagi dianggap sebagai limbah, tetapi sebagai sumber daya yang masih bernilai ekonomi jika dikelola secara benar.

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Dasa Wisma

Mardikanto dan Soebiato (2019) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses perubahan sosial yang direncanakan untuk meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu berpartisipasi dalam pembangunan, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, serta

menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri. Pemberdayaan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap, perilaku, dan keterampilan masyarakat. Dalam pengelolaan sampah rumah tangga, keberhasilan program sangat bergantung pada partisipasi masyarakat karena pemilahan sampah dimulai dari sumbernya. Iffe (2013) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh kontrol yang lebih besar terhadap keputusan dan sumber daya yang memengaruhi kehidupan mereka. Melalui pemberdayaan, masyarakat didorong menjadi pelaku utama dalam pembangunan sehingga mampu menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Sumarsih dan Utama (2017) menjelaskan bahwa Dasa Wisma merupakan wadah pemberdayaan masyarakat yang efektif karena memiliki struktur organisasi sederhana, jumlah anggota yang relatif sedikit, serta komunikasi yang lebih intensif antaranggota. Kondisi tersebut memudahkan pelaksanaan program berbasis masyarakat, termasuk kegiatan edukasi, pendampingan, dan pengelolaan lingkungan yang memerlukan partisipasi aktif seluruh anggota kelompok. Asteria dan Heruman (2016) mengatakan bahwa kelompok masyarakat yang terorganisasi, seperti PKK dan bank sampah, memainkan peran penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yang berbasis masyarakat. Oleh karena itu, Dasa Wisma bisa menjadi sarana yang efektif untuk mengatur bersama kegiatan memilah, mengumpulkan, menyimpan, hingga menjual sampah anorganik, sehingga manfaat ekonomi yang didapatkan bisa dinikmati oleh semua anggota kelompok.

Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan

Menurut Miller dan Spoolman (2021), pengelolaan lingkungan berkelanjutan merupakan proses pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang mempertimbangkan daya dukung ekosistem sehingga kualitas lingkungan tetap terjaga dalam jangka panjang. Pengelolaan tersebut memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat, karena keberhasilan pelestarian lingkungan sangat dipengaruhi oleh perubahan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya secara bijaksana. Dalam mengelola sampah, konsep keberlanjutan tidak hanya bertujuan mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga mendorong adanya manfaat ekonomi dan meningkatkan peran masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan

(United Nations Environment Programme [UNEP], 2024).

Oleh karena itu, dalam kegiatan ini pengelolaan lingkungan berkelanjutan tidak hanya memperhatikan aspek ekologis seperti mengurangi sampah yang dihasilkan, tetapi juga melibatkan aspek sosial dengan meningkatkan keterlibatan masyarakat serta aspek ekonomi dengan memanfaatkan sampah anorganik sebagai sumber penghasilan bagi kelompok tersebut. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), terutama Tujuan 11 (Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan), Tujuan 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab), serta Tujuan 13 (Penanganan Perubahan Iklim). Tujuan tersebut menekankan pentingnya menggunakan sumber daya secara efisien dan melibatkan masyarakat dalam menjaga lingkungan tetap terjaga.

Pendampingan sebagai Metode Pengabdian kepada Masyarakat

Menurut Suharto (2017), pendampingan merupakan proses fasilitasi yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu mengenali potensi yang dimiliki, memecahkan permasalahan secara mandiri, serta mengambil keputusan yang tepat dalam meningkatkan kesejahteraannya. Pendamping berperan sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan edukator yang membantu masyarakat mengembangkan kemampuan tanpa menciptakan ketergantungan.

Hasil dari kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Suciati et al (2024) menunjukkan bahwa pendampingan pengelolaan sampah berbasis masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah rumah tangga. Selain itu, Purba et al.(2021) juga menyebutkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga dapat meningkatkan keberhasilan program pengurangan sampah dan memberikan nilai tambah ekonomi melalui penjualan sampah yang telah dipilah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan cara pendampingan partisipatif, Budiyanto (2017) menyatakan bahwa peran pendamping dalam kegiatan berbasis masyarakat bukan sebagai pengambil keputusan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu masyarakat memahami kondisi, potensi, dan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Pendampingan partisipatif dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu dengan melibatkan secara aktif anggota Kelompok Dasa Wisma Dwipangga dalam setiap tahapan kegiatan.

Dasa wisma Dwipangga memiliki sekitar 25 orang anggota aktif. Lokasi pengabdian masyarakat ini bertempat di Taman Sedayu 3, Metes, Argomulyo, Yogyakarta. Pendekatan ini diambil agar masyarakat tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang pentingnya memilah sampah anorganik, tetapi juga bisa melakukannya sendiri secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi.

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan dimulai dengan mengenali masalah yang dihadapi oleh anggota Kelompok Dasa Wisma Dwi Pangga dalam mengelola sampah dari rumah tangga mereka. Dari hasil identifikasi terlihat bahwa sebagian besar anggota belum maksimal dalam memilah sampah anorganik, sehingga sampah yang masih bernilai ekonomi, seperti botol plastik, kardus bekas, kaleng kosong, minyak bekas, dan barang-barang yang bisa didaur ulang, masih tercampur dengan sampah lainnya.

Selanjutnya, tim pengabdian membuat rencana kegiatan yang sesuai dengan jadwal pertemuan rutin bulanan Kelompok Dasa Wisma Dwipangga agar semua anggota dapat mengikuti kegiatan tersebut tanpa mengganggu kegiatan sehari-hari mereka. Pada tahap ini juga dilakukan komunikasi dan pengurusan izin kepada Ketua Kelompok Dasa Wisma Dwi Pangga, yaitu Ibu Dewi Ambawati, yang memberikan persetujuan untuk menjalankan kegiatan tersebut serta mendukung pelaksanaan program pendampingan di lingkungan Dasa Wisma.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yaitu sosialisasi dan pendampingan. Pada tahap pelaksanaan dimulai dengan penjelasan mengenai pentingnya mengelola sampah rumah tangga, dampak dari peningkatan jumlah sampah terhadap terbatasnya kapasitas Tempat Akhir, serta manfaat dari memilah sampah anorganik bagi lingkungan dan perekonomian keluarga. Pada tahap Pendampingan, tim pengabdian membantu anggota Dasa Wisma dalam mengumpulkan sampah anorganik dan di kumpulkan di rumah Blok G-1. Pendampingan dilakukan dengan berdiskusi, berkonsultasi, dan memantau proses pengumpulan sampah anorganik yang sudah dipilah. Pada tahap ini, ketua Dasa Wisma bertugas sebagai pengatur yang mengatur pengumpulan sampah, serta menjual sampah kepada pengepul dan mencatat hasil yang diperoleh.

c. Tahap Evaluasi

Penilaian dilakukan di akhir kegiatan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan partisipasi anggota Dasa Wisma dalam program pendampingan tersebut. Penilaian dilakukan dengan cara mengamati, berdiskusi, dan bertanya jawab tentang perubahan cara masyarakat dalam memilah sampah rumah tangga. Selain itu, evaluasi juga mencakup pelaksanaan mekanisme pengumpulan sampah secara bersama-sama, masalah yang muncul selama kegiatan berlangsung, serta kemungkinan program tetap berjalan setelah kegiatan pengabdian selesai.

Hasil evaluasi tersebut menjadi acuan dalam membuat rekomendasi untuk pengembangan program, sehingga kegiatan pemilahan sampah anorganik dapat terus berjalan secara berkelanjutan oleh Kelompok Dasa Wisma Dwi Pangga. Dengan menggunakan pertemuan rutin bulanan sebagai sarana untuk berkoordinasi, diharapkan kegiatan ini bisa menjadi kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga, mengurangi sampah yang dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), serta meningkatkan nilai ekonomi dengan menjual sampah anorganik yang masih bisa dijual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Pendampingan Pemilahan Sampah Anorganik Berbasis Kelompok Dasa Wisma Dwi Pangga dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dimulai dari perencanaan, sosialisasi, pendampingan, hingga evaluasi kegiatan. Tahap perencanaan dilaksanakan pada Februari 2026 melalui koordinasi antara tim pengabdian untuk menyusun program, materi, jadwal kegiatan, serta mekanisme pelaksanaan. Selanjutnya dilakukan koordinasi dan perizinan kepada Ketua Dasa Wisma Dwi Pangga, Ibu Dewi Ambawati, yang memberikan persetujuan terhadap pelaksanaan kegiatan. Sosialisasi program juga dilakukan pada bulan yang sama dengan memanfaatkan forum pertemuan rutin Dasa Wisma sehingga seluruh anggota memperoleh informasi mengenai tujuan dan manfaat kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan sempat mengalami penyesuaian jadwal karena pada Maret hingga April 2026 masyarakat lebih memfokuskan aktivitas pada pelaksanaan ibadah selama bulan Ramadan dan perayaan Hari Raya Idulfitri. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan baru dapat dilaksanakan pada Mei 2026 setelah mempertimbangkan waktu yang sesuai dengan aktivitas masyarakat. Penyesuaian jadwal ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam pelaksanaan program

pengabdian agar kegiatan tetap memperoleh partisipasi masyarakat secara optimal.



Gambar 1. Penjelasan mengenai pentingnya mengelola sampah rumah tangga.

Sumber: Dokumentasi penulis

Kegiatan sosialisasi diawali dengan penyampaian materi mengenai pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga, kondisi keterbatasan kapasitas Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), manfaat pemilahan sampah anorganik, serta nilai ekonomi yang dapat diperoleh apabila sampah dipilah sejak dari rumah tangga. Selanjutnya peserta diberikan penjelasan mengenai jenis-jenis sampah organik dan anorganik, disertai contoh-contoh sampah yang sering dihasilkan rumah tangga seperti botol plastik, kardus bekas, kaleng bekas, minyak jelantah, dan barang-barang lain yang masih memiliki nilai jual. Setelah penyampaian materi, peserta melakukan diskusi dan berbagi pengalaman mengenai kebiasaan pengelolaan sampah di lingkungan masing-masing.

Pada tahap pendampingan, Tahap ini merupakan bentuk implementasi dari kegiatan, setiap anggota diminta melakukan pemilahan sampah di rumah masing-masing dan mengumpulkan sampah anorganik pada 17 Mei 2026 di Rumah Blok G-1 sebagai lokasi pengumpulan sementara. Meskipun tidak seluruh anggota dapat menyetorkan sampah sesuai jadwal, sebagian besar anggota yang hadir telah membawa sampah anorganik hasil pemilahan dari rumah. Jenis sampah yang berhasil dikumpulkan meliputi botol plastik, kardus bekas, kaleng minuman, minyak jelantah, dan berbagai kemasan plastik yang masih memiliki nilai jual. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat dalam mulai membiasakan pemilahan sampah sejak dari rumah tangga.



Gambar 2. Pengumpulan sampah Anorganik oleh kelompok Dasawisam Dwipangga

Sumber: Dokumentasi Penulis

Hasil dari pengumpulan sampah tersebut kemudian disetorkan kepada pengepul. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa kegiatan pemilahan sampah anorganik mampu menghasilkan nilai ekonomi dari sampah rumah tangga yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal. Sampah anorganik yang berhasil dikumpulkan kemudian dijual kepada pengepul dengan total hasil penjualan sebesar Rp170.000. Hasil tersebut merupakan pendapatan yang diperoleh dari satu kali kegiatan pengumpulan dan penjualan sampah, sehingga belum dapat menggambarkan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi setiap rumah tangga. Berdasarkan kesepakatan seluruh anggota, hasil penjualan tersebut dimasukkan ke dalam kas Kelompok Dasa Wisma Dwi Pangga dan dimanfaatkan untuk mendukung berbagai kegiatan kelompok.

Meskipun manfaat ekonomi belum dirasakan secara langsung oleh masing-masing rumah tangga, kegiatan ini berhasil menunjukkan bahwa sampah anorganik memiliki nilai ekonomi apabila dikelola secara kolektif. Dana yang terkumpul menjadi sumber pendanaan kelompok yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung berbagai kegiatan

Dasa Wisma, sehingga mengurangi kebutuhan iuran anggota dalam pelaksanaan kegiatan tertentu. Selain itu, kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran masyarakat bahwa sampah bukan hanya limbah, tetapi juga sumber daya yang memiliki nilai ekonomi apabila dipilah dan dikelola dengan baik.

Karena kegiatan pengumpulan dan penjualan sampah dilaksanakan satu kali dan semua anggota dasawisma belum semuanya terlibat maka dampak ekonomi yang dihasilkan masih bersifat awal (initial outcome) dan belum dapat digunakan untuk mengukur peningkatan ekonomi rumah tangga secara berkelanjutan. Namun demikian, apabila kegiatan ini dilaksanakan secara rutin melalui mekanisme pengumpulan sampah setiap bulan, nilai ekonomi yang dihasilkan berpotensi meningkat dan dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar, baik bagi kelompok maupun bagi rumah tangga anggota sesuai dengan mekanisme yang disepakati bersama.

Pada Tahap Evaluasi ditemukan beberapa kendala seperti belum semua anggota Dasawisma ikut dalam kegiatan ini. Kendala utama adalah belum tersedianya jaringan pengepul yang dapat dihubungi secara cepat sehingga proses penjualan sampah yang telah dikumpulkan belum dapat dilakukan sesuai dengan rencana awal.

Tabel 1. Evaluasi Ketercapaian Program Pengabdian Masyarakat.

Target kegiatan	Indikator Keberhasilan	Hasil yang dicapai	keterangan
Sosialisasi kepada anggota Dasa Wisma	Anggota mengikuti kegiatan	Diikuti oleh anggota Kelompok dasawisma Dwipangga	tercapai
Edukasi pemilahan sampah	Peserta memahami jenis sampah	Peserta mampu membedakan sampah organik dan anorganik	tercapai
Praktik pemilahan sampah	Anggota memilah sampah di rumah	Sebagian besar peserta membawa sampah anorganik	tercapai
Pengumpulan sampah	Sampah terkumpul di lokasi yang ditentukan	Sampah berhasil dikumpulkan	Tercapai
Penjualan sampah	Sampah dijual kepada pengepul	Belum optimal karena sulit menghubungi pengepul	Belum tercapai sepenuhnya
Keberlanjutan program	Adanya komitmen	Dasa Wisma berkomitmen	Tercapai

	melanjutka n kegiatan	melanjutkan pengumpulan sampah	
--	--------------------------	--------------------------------------	--

Sumber: Olahan data Tim Pengabdi (2026)

Keberhasilan kegiatan dapat dilihat dari beberapa indikator. Pertama, kegiatan terlaksana sesuai tahapan yang telah direncanakan meskipun mengalami penyesuaian jadwal karena adanya bulan Ramadan dan Hari Raya Idulfitri. Kedua, anggota Dasa Wisma mengikuti kegiatan pendampingan dengan mengumpulkan sampah anorganik, menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dalam program yang dilaksanakan. Ketiga, masyarakat mulai memahami perbedaan antara sampah organik dan anorganik serta mampu melakukan pemilahan sampah di tingkat rumah tangga. Keempat, terbentuk mekanisme pengumpulan sampah secara kolektif melalui Kelompok Dasa Wisma yang menjadi langkah awal dalam pengembangan pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Namun, kegiatan ini juga mengalami beberapa hambatan. Masalah utama adalah belum ada jaringan pengepul yang bisa dihubungi dengan cepat, sehingga proses menjual sampah yang sudah dikumpulkan belum bisa berjalan seperti rencana awal. Kondisi itu menunjukkan bahwa suksesnya program pengelolaan sampah tidak hanya tergantung pada partisipasi masyarakat, tetapi juga membutuhkan dukungan dari jaringan kerja sama dengan mitra luar, terutama pengepul atau bank sampah yang terlibat dalam proses menjual hasil pemilahan sampah. Oleh karena itu, dalam kegiatan berikutnya diperlukan kerja sama yang lebih baik dengan pengepul maupun bank sampah agar proses pengumpulan hingga penjualan sampah bisa berlangsung terus-menerus secara bertanggung jawab.

Hasil dari kegiatan ini sesuai dengan penemuan Asteria dan Heruman (2016) yang mengungkapkan bahwa keberhasilan dalam mengelola sampah secara berbasis masyarakat sangat tergantung pada adanya organisasi masyarakat yang mampu mengkoordinasikan kegiatan secara berkelanjutan. Demikian pula, Suciati et al. (2024) menyatakan bahwa kegiatan pendampingan berhasil meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam proses pemilahan sampah rumah tangga. Dalam kegiatan tersebut, Kelompok Dasa Wisma Dwi Pangga terbukti menjadi sarana koordinasi yang efektif, sehingga masyarakat mulai menerapkan kebiasaan memilah sampah di tingkat rumah tangga.

Keunggulan dari kegiatan pengabdian ini dibandingkan dengan kegiatan serupa adalah dengan menggunakan Kelompok Dasa Wisma sebagai pusat untuk mengkoordinasikan pemilahan sampah. Sebelumnya, kebanyakan program pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat dilakukan melalui bank sampah atau kelompok PKK, tetapi dalam kegiatan ini, koordinasi dilakukan melalui kelompok Dasa Wisma. Kelompok ini memiliki anggota yang lebih sedikit, sehingga komunikasi dan pemantauan dapat dilakukan dengan lebih sering dan lebih detail. Pendekatan ini mempermudah proses bantuan yang diberikan sekaligus membantu membentuk kebiasaan memilah sampah secara langsung di tingkat rumah tangga.

Di sisi lain, kegiatan ini masih mengalami beberapa hambatan. Partisipasi anggota dalam pengumpulan sampah belum melibatkan seluruh anggota Dasa Wisma, pengumpulan hanya dilakukan sekali, sehingga belum bisa menunjukkan kebiasaan masyarakat secara berkelanjutan, serta belum terjalin kerjasama yang stabil dengan pengepul atau bank sampah. Oleh karena itu, program ini harus terus berjalan dengan bantuan pengawasan rutin, pembuatan sistem pengelolaan sampah yang teratur, serta memperkuat kerja sama dengan bank sampah atau pengepul agar manfaat ekonomi dan lingkungan bisa dinikmati secara berkelanjutan oleh semua anggota Dasa Wisma Dwi Pangga.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan pemilahan sampah anorganik dengan menggunakan pendekatan kelompok dasa wisma Dwipangga telah berjalan lancar melalui berbagai tahapan seperti perencanaan, sosialisasi, pendampingan, pengumpulan sampah, dan evaluasi. Kegiatan ini membantu anggota Dasa Wisma memahami dan menyadari betapa pentingnya memilah sampah rumah tangga, terutama sampah anorganik yang masih bisa dimanfaatkan secara ekonomis.

Pelaksanaan kegiatan menghasilkan perubahan perilaku masyarakat yang ditunjukkan dengan mulai dilakukannya pemilahan dan pengumpulan sampah anorganik secara kolektif. Hasil penjualan sampah pada satu kali kegiatan pengumpulan sebesar Rp170.000 menunjukkan bahwa sampah anorganik memiliki nilai ekonomi apabila dikelola secara terorganisasi. Sesuai dengan kesepakatan anggota, hasil penjualan tersebut dimasukkan ke dalam kas Kelompok Dasa Wisma Dwi Pangga untuk mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan kelompok. Dengan demikian, manfaat ekonomi yang diperoleh pada tahap awal kegiatan lebih dirasakan sebagai penguatan sumber pendanaan

kelompok daripada sebagai peningkatan pendapatan rumah tangga.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan Kelompok Dasa Wisma sebagai wadah koordinasi mampu mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. Agar manfaat ekonomi dan lingkungan semakin optimal, program ini perlu dilaksanakan secara rutin dengan memperkuat kemitraan dengan pengepul atau bank sampah serta memperluas partisipasi seluruh anggota.

Program ini perlu didukung melalui kerja sama yang antara Kelompok Dasa Wisma dengan pihak luar seperti bank sampah atau pengepul. Selain itu, perlu ada pendampingan secara berkala agar masyarakat bisa terbiasa memilah sampah, sehingga memberikan manfaat baik bagi lingkungan maupun ekonomi dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan Pendampingan Pemilahan Sampah Anorganik Berbasis Kelompok Dasa Wisma Dwi Pangga. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Ibu Dewi Ambawati selaku Ketua Dasa Wisma Dwi Pangga yang telah memberikan izin, dukungan, serta membantu koordinasi dengan seluruh anggota sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh anggota Dasa Wisma Dwi Pangga yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari sosialisasi, pemilahan sampah rumah tangga, hingga pengumpulan sampah anorganik. Partisipasi dan antusiasme anggota menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pengabdian ini. Semoga kegiatan pendampingan ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah, mendukung pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, serta memberikan nilai tambah ekonomi bagi Kelompok Dasa Wisma Dwi Pangga.

DAFTAR PUSTAKA

Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank sampah sebagai alternatif strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(1), 136–141. <https://doi.org/10.22146/jml.18783>

Budiyanto, H. (2017). Pendampingan dalam proses perencanaan partisipatif program penataan lingkungan permukiman berbasis komunitas (PLPBK). *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 3(1), 34–40. <https://doi.org/10.26905/lw.v3i1.1386>

Ferronato, N., & Torretta, V. (2019). Waste mismanagement in developing countries: A review of global issues. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(6), 1060. <https://doi.org/10.3390/ijerph16061060>

Ife, J. (2013). *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Kaza, S., Yao, L. C., Bhada-Tata, P., & Van Woerden, F. (2018). *What a Waste 2.0: A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050*. Washington, DC: World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1329-0>

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). *Pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN): Capaian Pengelolaan Sampah Indonesia Tahun 2023*. Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah, dan B3.

Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Edisi Revisi). Alfabeta.

Purba, H. D., Meidiana, C., & Adrianto, D. W. (2021). Community participation in household waste management: A case study in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 623(1), 012093. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/623/1/012093>

Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*.

Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga*.

Suciati, H., Fauzan, Januarto, Yuristary, Y., & Room, A. I. (2024). *Pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat pada Panti Asuhan Istana Yatim Al-Jufri*. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 4100–4107.

Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Edisi Revisi). PT Refika Aditama.

Sumarsih, S., & Utama, C. (2017). IPTEKS Bagi Masyarakat (IBM) Kelompok Dasawisma. *INFO*, 18(1), 1–11.

Suryani, A. S. (2014). Peran bank sampah dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat sebagai upaya peningkatan ekonomi lokal. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(1), 1–10

United Nations Environment Programme. (2024). *Global Waste Management Outlook 2024*. United Nations Environment Programme.